

Ilmu dan Akhlak: Mengenang Seorang Kyai

Ditulis oleh Prof. Dr. H. Waryono Abdul Ghofur pada Minggu, 26 Maret 2023

alif.id

Sajian Khusus
Ramadan
1444 H

“
Sebagai buah **ilmu dan amal**,
akhlak merupakan **cermin**
kematangan seseorang.
sehingga ia tidak terlalu
formalistik dan cenderung
lebih mengutamakan
titik-temu
dan persamaan.

*Prof. Dr. H. Waryono
Abdul Ghofur, M. Ag*

Direktorat PD Pontren Kemenag RI

ALIF_ID www.alif.id

Dalam Islam, ilmu dan amal bagai dua sisi mata uang, berbeda namun tidak dapat dipisahkan. Dalam kitab *Nadzam Zubad* dinyatakan:

??? ?? ???? ?? ???? # ?????? ?????? ??????

Setiap orang yang berbuat-beramal tanpa ilmu maka amalnya tertolak

Sementara itu, pepatah Arab menyatakan, ilmu yang tidak diamalkan bagai pohon yang tak berbuah. Tanpa ilmu amal ditolak, tidak diamalkan ilmu tidak berguna. Buah ilmu adalah akhlak. Perpaduan ilmu dan akhlak ini terlihat dan dicontohkan oleh kyai. Ilmu itu *wasilah*. Sedangkan *ghayah*-nya adalah amal atas ilmu tersebut. Imam al-Syathibi dalam *al-Muwafaqat* menyebutkan bahwa ilmu adalah salah satu wasilah/media. Bukan sebagai tujuan akhir. Ia adalah wasilah bagi amal perbuatan. Dalam redaksi lain, para bijak bestari mengungkapkan bahwa ilmu itu ibarat orang tua dan amal adalah putranya.

Sepanjang belajar di pesantren, saya memiliki kesan yang sangat kuat pada beberapa kyai yang mencerminkan ilmu dan dari kitab yang dibacanya. Saya mengaji kitab fikih-tasawuf dasar *Sullamut taufiq* kepada Kyai Mukhlas, sampai kemudian berkesempatan mengaji *Syarah Hikam* kepada beliau juga. Sejak itu, saya -yang kala itu masih tsanawiyah- memiliki kesan mendalam dengan kata-katanya yang lembut, penuh kerendahan hati (tawaduk), dan *zuhud* serta sederhana. Doa yang selalu dibacakan Ketika memulai ngaji adalah *Allahummarham ummata Muhammad* (Ya Allah, rahmatilah umatnya Nabi Muhammad SAW). Ketika berjalan, beliau selalu menundukkan pandangannya.

Baca juga: [Dari Muslim tanpa Masjid Menuju Masjid tanpa Imam](#)

Pada titik ini, Kyai, bagi saya bukan hanya sekadar membagikan ilmu melalui pengajian, melainkan juga menjadi cermin dan teladan bagi para santri dan masyarakat. Hal ini sesuai dengan hadis Nabi Muhammad SAW: *al-Ulama' waratsatul anbiya'*. Mereka adalah penerus para Nabi. Kenangan ini mempertegas tesis tentang ilmu dan akhlak harus berjalan seiring.

Apa itu Akhlak?

Akhlak secara bahasa dalam bahasa Arab merupakan bentuk jamak dari kata “khuluq” yang berarti tabiat atau karakter. Secara istilah, al-Jurjani mendefinisikan khuluq sebagai sebuah kondisi jiwa yang mapan dimana sebuah perbuatan dilakukan dengan mudah tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan. Definisi ini hampir mirip dengan yang ditawarkan oleh Ibn Miskawayh. Hanya saja, Ibn Miskawayh dalam *Tahdzib al-Akhlaq* membaginya menjadi dua kategori. Yaitu tabiat atau karakter yang memang terbentuk secara alamiah dan ada pula yang bermula dari sebuah sikap yang terus berulang-ulang

sehingga menjadi karakter.

Rumusan tentang akhlak sebagaimana definsi di atas menjadi diskursus akademik yang cukup menarik. Sejumlah kajian tentang apa dan bagaimana akhlak telah menarik minat para sarjana untuk ikut mendiskusikannya. Terlebih dalam sudut pandang filosofis dan teologis yang sejak dulu menjadi perbincangan hangat. Dan tentu saja, hal tersebut tidak akan saya ulas secara rinci di sini.

Baca juga: Kliping Keagamaan (7): Ingat MUI, Ingat Hadiah

Dalam konteks akhlak sebagai sebuah laku sebagian para pengkaji mendefinisikan akhlak sebagai seperangkat prinsip dan kaidah-kaidah yang mengatur perilaku manusia yang ditentukan oleh wahyu untuk mengatur kehidupan umat manusia, mengatur dan menentukan hubungan antar sesama manusia agar tercapai tujuan hidup manusia yang sempurna.

Teladan Kyai

Kyai bukan hanya sekadar sosok pengajar atau pendidik. Kyai adalah teladan umat sekaligus penerus perjuangan para nabi. Oleh karena itu, dalam diri Kyai tercermin akhlak-akhlak mulia yang bisa menjadi teladan bagi santri dan masyarakat. Sikap-sikap seperti khasyatillah alias takut kepada Allah, rendah hati atau tawaduk, dan terus mendidik para santri adalah sejumlah akhlak yang ada dalam diri para kyai.

Saya masih begitu terkesan dengan guru-guru saya, kyai-kyai saya di pesantren. Beliau merupakan teladan bagi kami para santri. Betapa keikhlasan para kyai dalam mengajar para santri begitu membekas kepada saya. Sebagaimana dikisahkan oleh para ustadz senior di pondok dulu bahwa beliau-beliau para kyai setiap malam mendoakan secara khusus para santrinya. Bukan hanya mendoakan diri dan keluarganya, melainkan juga para santri yang dididiknya agar mendapatkan ilmu yang berkah dan bermanfaat.

Sebagai buah ilmu dan amal, akhlak merupakan cermin kematangan seseorang, sehingga ia tidak terlalu formalistik dan cenderung lebih mengutamakan titik-temu dan persamaan. Hal ini karena akhlak itu di atas dan melampaui fiqih. Seorang yang berakhlak disebut dalam Al-Quran antara lain dengan panggilan *ibadurrahman*, sehingga gerak-gerik lakunya sopan, ucapannya pun penuh kedamaian.

Baca juga: [Jilbab dan "Serangan Balik" Sekularisme](#)